Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan
Volume. 3, Nomor. 3 September2024
E-ISSN: 2809-2392, P-ISSN: 2809-2406, Hal 44-54
DOI: https://doi.org/10.55606/jimak.v4i1.5793
Tersedia : https://journalcenter.org/index.php/jimak

Upaya Peningkatan Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarikan Warisan Budaya Lokal melalui Pelatihan Canting Batik di Sanggar Batik Seni Pendopo

Apriansyah Sipayung[1*], Amelya Putri Suwandana[2], M Haikal Aprilianto[3], Khafi Puddin[4], Aprinawati[5]
[1-5]Kewirausahaan, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
**Penulis Koresprodensi: apryansyah.7233260012@mhs.unimed.ac.id*

Abstract*. Batik is one of Indonesia's intangible cultural heritages recognized by UNESCO since 2009. However, along with the rapid pace of globalization, the interest of the younger generation in preserving local culture has declined. This study aims to analyze how canting batik training at Sanggar Batik Seni Pendopo can increase students' awareness of local cultural preservation. This research uses a descriptive qualitative approach focused on personal experience (personal experience method), where the author directly participates in the training activities as both a participant and an observer throughout the entire Canting Batik Training organized by Sanggar Batik Seni Pendopo. This research was conducted at Sanggar Batik Seni Pendopo in Perum Ray Pendopo 3, Jl. Siabu Dusun 2, Bandar Setia, Medan. The training was attended by 60 students from the Entrepreneurship Study Program at Universitas Negeri Medan. The research results indicate that the direct involvement of the authors provides a deeper empirical perspective on the process of enhancing participants' knowledge. Batik canting training not only improves technical skills but also fosters philosophical understanding, moral values, and awareness of the importance of preserving cultural heritage. Students become more proud of the works they create and develop a strong desire to preserve batik through modern batik innovations.*

Keywords*: Batik; Cultural Awareness; Local Culture; Personal Experience; Students; Training.*

Abstrak. Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda asal Indonesia yang diakui oleh UNESCO sejak tahun 2009. Namun, seiring dengan lajunya arus perkembangan globalisasi, minat generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal mengalami penurunan. Pelatihan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelatihan canting batik di Sanggar Batik Seni Pendopo dapat meningkatkan kesadaran Mahasiswa terhadap pelestarian budaya lokal. Pelatihan ini menggunakan pendekatan *service learning* yang berfokus pada pengalaman pribadi *(personal experience method)*, dimana penulis mengikuti kegiatan pelatihan secara langsung sebagai peserta sekaligus pengamat dalam seluruh rangkaian Pelatihan Canting Batik yang dilaksanakan oleh Sanggar Batik Seni Pendopo. Pelatihan ini dilaksanakan di Sanggar Batik Seni Pendopo di Perum Ray Pendopo 3, Jl. siabu dusun 2 bandar setia, Medan. Pelatihan ini diikuti oleh 60 Mahasiswa Program Studi Kewirausahaan Universitas Negeri Medan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa keterlibatan langsung penulis memberikan perspektif empiris yang lebih mendalam terhadap proses peningkatan pengetahuan peserta. Pelatihan canting batik tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dapat menumbuhkan pemahaman filosofis, nilai moral, serta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Mahasiswa menjadi lebih bangga terhadap karya yang dihasilkan, dan memunculkan keinginan kuat terhadap pelestarian batik melalui inovasi batik modern.

Kata kunci: Batik; Budaya Lokal; Kesadaran Budaya; Mahasiswa; Pengalaman Pribadi; Pelatihan.

1. LATAR BELAKANG

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda asal Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (Evita et al., 2022). Dari pengakuan ini menunjukkan pada dunia bahwa nilai, makna, dan keindahan Batik menjadi kekayaan serta identitas bangsa Indonesia. Batik tidak hanya sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai simbol-simbol kehidupan, nilai moral, dan kearifan lokal yang menjadi warisan dari generasi ke generasi. Indonesia memiliki berbagai motif batik tiap daerah yang

Naskah Masuk: 04 Oktober, 2025; Revisi: 17 Oktober, 2025; Diterima: 14 November, 2025; Terbit: 18 November, 2025

mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat, alam, serta spiritual yang mengakar kuat dalam budaya Indonesia.

Namun, seiring dengan lajunya arus perkembangan globalisasi memberikan dampak pada menurunnya kesadaran generasi muda dalam melestarikan budaya lokal, Banyak generasi muda saat ini, khususnya Mahasiswa lebih tertarik mengikuti berbagai tren budaya luar daripada memahami dan melestarikan budaya bangsanya sendiri. Kondisi seperti ini menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan seni tradisional, khususnya seni Batik (Handayani, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukannya berbagai upaya kegiatan positif yang dapat mendukung para Mahasiswa untuk lebih mengenal dan memahami Batik agar dapat mempertahakan bahkan mengharumkan nilai serta makna filosofi Batik.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh Sanggar Batik Seni Pendopo dalam melestarikan warisan budaya lokal Batik yaitu menyelenggarakan Pelatihan Canting Batik. Pada pelatihan ini, sanggar tidak hanya menyampaikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan memperkuat pemahaman Mahasiswa mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, khususnya Batik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan dilakukan untuk memahami bagaimana tata cara mencanting batik yang diselenggarakan oleh Sanggar Batik Seni Pendopo dapat meningkatkan kesadaran Mahasiswa dalam melestarikan warisan budaya lokal. Pelatihan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, makna, dan nilai-nilai budaya yang dialami oleh Peserta Pelatihan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pelatihan

Menurut Ismail et al., (2024), Pelatihan atau bisa disebut pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan sesuai kebutuhan. Dijelaskan juga jenis pendidikan nonformal salah satunya yaitu Pendidikan Kepemudaan, yaitu pendidikan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemuda sebagai generasi yang akan memimpin bangsa di masa depan diperlukannya persiapan-persiapan yang dapat membentuk pemuda menjadi pemimpin yang layak dicontoh oleh generasi selanjutnya.

Dalam hal ini untuk menambah pengetahuan dan keterampilan agar dapat dengan mudah meningkatkan keinginan pemuda dalam melestarikan batik salah satunya melalui pelatihan canting batik. Menurut (Woelandhary et al., 2024) Pelatihan canting batik dapat memberikan

waktu dan ruang untuk Mahasiswa dapat terlibat langsung dalam memperkaya wawasan dan kreativitas serta meningkatkan upaya untuk menjaga dan memelihara warisan budaya Indonesia, khususnya Batik. Adapun Menurut (Dinarti et al., 2020) Penanaman nilai budaya melalui pendekatan kreatif, seperti seni kriya batik, telah terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Menurut Nasution dan Asmara (2020), pendidikan berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan identitas nasional dan memperkuat karakter peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan dan Kebudayaan, pelatihan tidak hanya berfokus pada hasil kerja saja, tetapi juga ada penanaman nilai, meningkatkan kesadaran, serta rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Pelatihan canting batik juga dapat meningkatkan wawasan, kreativitas dan ketertarikan Mahasiswa untuk melestarikan budaya lokal. Adapun tujuan Pelatihan dalam pembuatan batik yang dilakukan oleh (Yustha et al., 2025) yaitu; Meningkatkan pengetahuan Mahasiswa tentang batik, menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap budaya lokal, serta membangun komitmen untuk melestarikan budaya lokal dikalangan generasi muda.

Pelatihan dalam konsep ini menggunakan 2 metode, yaitu; Metode Ceramah dan Metode Demonstrasi. Metode ceramah interaktif dalam pelatihan canting batik berperan penting sebagai tahap awal untuk menanamkan pemahaman konseptual kepada peserta sebelum praktik langsung dilakukan. Melalui penjelasan lisan yang disertai diskusi, peserta memperoleh wawasan mendalam mengenai sejarah, filosofi, serta nilai moral dan sosial yang terkandung dalam setiap motif batik. Menurut Suryani & Dewantara (2021), metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan refleksi nilai budaya mampu memperkuat pemahaman peserta terhadap makna simbolik karya seni tradisional, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, Astuti dan Rahmadani (2023) menegaskan bahwa metode ceramah efektif digunakan dalam pelatihan berbasis budaya karena memungkinkan fasilitator menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang melekat pada warisan budaya, seperti ketekunan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap karya leluhur. Dengan demikian, metode ceramah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya dan pembentukan kesadaran estetik peserta pelatihan batik.

Metode demonstrasi digunakan setelah penyampaian teori melalui ceramah interaktif untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta. Dalam konteks pelatihan canting batik, metode ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta terhadap filosofi, nilai moral, dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif batik. Melalui kegiatan

praktik mencanting dan pewarnaan, mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga belajar menafsirkan nilai-nilai kehidupan dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Menurut Putri Wibowo (2021), pembelajaran berbasis demonstrasi memungkinkan peserta mengalami proses belajar secara konkret sehingga mereka lebih mudah memahami nilai dan pesan budaya di balik aktivitas seni tradisional. Selanjutnya, Handayani & Prasetyo (2022) menambahkan bahwa praktik langsung dalam pelatihan seni, seperti membatik, mampu menumbuhkan empati budaya dan memperkuat kesadaran moral peserta terhadap pentingnya menjaga warisan budaya bangsa. Dengan demikian, metode demonstrasi menjadi strategi efektif dalam menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta pelatihan batik.

Batik Sebagai Warisan Budaya Lokal

Batik merupakan kain tekstil hasil kreativitas leluhur bangsa Indonesia yang menggabungkan unsur seni dan teknologi. Setiap lembar kain batik dihiasi corak dan berbagai motif yang sarat makna serta memuat informasi mengenai identitas, tradisi, tingkat sosial, pengetahuan, keterampilan, kondisi alam, hingga peristiwa tertentu. Selain itu, batik Indonesia terkenal dengan kekayaan filosofinya, simbol-simbolnya, teknik pembuatannya, serta budayanya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat (Susanto, 2018).

Pada 2 Oktober 2009, UNESCO resmi mengakui batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Takbenda *(Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity)* milik Indonesia. Sejak saat itu, batik menjadi salah satu identitas kuat bangsa Indonesia, dan ragam motif batik Indonesia pun dikenal luas di dunia (Kapeanis et al., 2022). Batik merupakan kain tekstil hasil kreativitas leluhur bangsa Indonesia yang menggabungkan unsur seni dan teknologi. Setiap lembar batik sarat memiliki makna simbolik yang menggambarkan identitas, nilai, serta tradisi masyarakat pembuatnya. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai simbol kebijaksanaan lokal yang merefleksikan filosofi hidup dan nilai sosial masyarakat Indonesia (Susanto, 2018). Sejak pengakuan UNESCO pada 2 Oktober 2009, batik semakin diakui dunia sebagai bagian dari *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, memperkuat posisinya sebagai warisan budaya takbenda nasional (Kapeanis et al., 2022)

Kesadaran Dan Peran Mahasiswa Sebagai Agen Pelestarian Budaya

Kesadaran budaya merupakan fondasi penting dalam upaya pelestarian warisan lokal. Menurut Indriyani et al., (2023), kesadaran budaya dapat tumbuh melalui kegiatan pendidikan yang menumbuhkan empati, keterlibatan sosial, dan rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Demikian pula, Indrawati & Ifana Sari (2022) menegaskan bahwa pelestarian budaya harus melibatkan pemahaman mendalam mengenai identitas lokal agar generasi muda tidak hanya mengenal budaya sebagai simbol, tetapi juga sebagai nilai hidup yang harus dijaga. Dengan demikian, pelatihan canting batik dapat diposisikan sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Andi et al., (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat kesadaran budaya melalui pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai historis dan sosial masyarakat. Kegiatan seperti pelatihan canting batik, yang melibatkan praktik langsung dan interaksi budaya, menjadi bentuk nyata dari pembelajaran berbasis nilai lokal.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya bangsa. Mereka tidak hanya menjadi penerus nilai-nilai budaya, tetapi juga agen perubahan yang dapat mengintegrasikan budaya lokal ke dalam konteks modern. Menurut Rahmi et al., (2022), mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya melalui kegiatan kreatif, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Faqrurrowzi & Sanjani (2023) menyoroti bahwa mahasiswa di era digital perlu memanfaatkan teknologi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal, misalnya melalui media sosial atau kegiatan digitalisasi motif batik. Dengan demikian, pelatihan canting batik dapat menjadi wadah untuk mengasah kemampuan kreatif dan kesadaran budaya mahasiswa secara bersamaan.

Safitri & Tirtoni (2023) juga mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal dapat membentuk profil mahasiswa yang berkarakter Pancasila, yakni berbudaya, beretika, dan beridentitas nasional. Oleh karena itu, pelatihan canting batik di Sanggar Batik Seni Pendopo berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan keterampilan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran budaya di kalangan mahasiswa.

3. METODE PELAKSANAAN

Jenis pelatihan ini menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan akademis di kampus dengan penerapannya di komunitas masyarakat. Melalui metode ini, mahasiswa dapat mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh dari mata kuliah ke dalam kegiatan nyata, sekaligus mengembangkan kepedulian sosial (*care*), kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal (Pandanwangi et al., 2023).

Pendekatan *service learning* dalam kegiatan ini berfokus pada pengalaman peneliti sebagai peserta sekaligus pengamat dalam Pelatihan Canting Batik yang dilaksanakan oleh Sanggar Batik Seni Pendopo di Perum Ray Pendopo 3, Jl. siabu dusun 2 bandar setia, Medan. Pelatihan ini diikuti oleh 60 Mahasiwa Program Studi Kewirausahaan Universitas Negeri Medan.

Pelatihan ini dilakukan melalui 4 tahap yaitu, Mensketsa, Mencanting, Pewarnaan, dan Penghilangan Lilin. Mahasiswa melakukan tiap tahap secara mandiri berdasarkan kreativitas masing-masing dengan dipandu oleh instruktur yang kompeten, hal ini dapat membuat Mahasiswa merasakan bagaimana proses pembuatan batik secara langsung dan memahami motif-motif batik serta perwarnaan yang cocok sesuai dengan arahan instruktur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Canting Batik di Sanggar Batik Seni Pendopo

Salah satu bentuk upaya dalam melestarikan warisan budaya lokal Batik yaitu Pelatihan Canting Batik yang dilakukan oleh Sanggar Batik Seni Pendopo, Kegiatan dilakukan tepat pada peringatan Hari Batik Nasional Kamis, 2 0ktober 2025. Pelatihan Canting Batik ini dilaksanakan di Perumahan Ray Pendopo 3, Jalan Siabu Dusun 2, Bandar Setia, Medan. Pelatihan ini diikuti oleh 60 Mahasiswa Program studi Kewirausahaan Universitas Negeri Medan yang pelaksanaannya dibagi menjadi dua sesi, dengan sesi pertama yaitu kelas Kewirausahaan A 2023, kemudian disesi kedua kelas Kewirausahaan B 2023. Melalui pendidikan dan pelatihan secara langsung, hal ini akan membuat Mahasiswa lebih mudah mengetahui dan memahami filosofis, nilai moral, serta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Karya indah yang dihasilkan oleh kreativitas Mahasiswa melalui tangannya sendiri akan memberikan rasa bangga terhadap Karya Seni Batik yang dihasilkannya. Adapun jenis penyampaian pembelajaran dalam pelatihan Batik, yaitu;

Metode Ceramah

Gambar 1. Metode Ceramah dalam Pelatihan Canting Batik di Sanggar Batik Seni Pendopo.

Sumber: Dokumentasi *Tim PDD Kewirausahaan UNIMED* (2025).

Berdasarkan pengalaman penulis Instruktur Sanggar Batik Seni Pendopo akan menjelaskan pengetahuan dasar mengenai batik dengan metode ceramah interaktif. Terdapat beberapa materi yang di sampaikan sebagai pengantar diantaranya asal usul batik, jenis batik, teknik pembuatan batik, alat yang digunakan, serta proses yang akan dilewati untuk pembuatan batik. Selain itu instruktur mendemonstrasikan secara langsung bagaimana menggunakan alat pembuatan batik dari canting hingga alat batik cetak, pembuatan pola, hingga proses pewarnaan. Selanjut terdapat juga sesi diskusi apabila ada hal yang kurang dimengerti.

Demonstrasi

Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk praktek langsung membuat batik tulis secara mandiri dengan didampingi instruktur, dimulai dari pembuatan pola, mencating batik menggunakan lilin, mewarnai batik sesuai dengan keinginan peserta hingga proses perebusan untuk menghilangkan lilin. Pada proses ini peserta juga diberikan saran terkait pemilihan pola yang baik dan pemilihan warna agar batik tampak lebih bagus dan hidup.

Gambar 2. Kegiatan mahasiswa saat proses pelatihan mencanting batik di Sanggar Batik Seni Pendopo.

Sumber: Dokumentasi *Tim PDD Kewirausahaan UNIMED* (2025).

Melalui pelatihan ini dapat dibuktikan bahwa dengan konsep ceramah interaktif dan praktek langsung dapat meningkatkan wawasan mahasiswa dalam pelestarian warisan budaya. Pada pelatihan dijelaskan bahwa batik merupakan identitas dan budaya yang telah turun temurun yang diwarisi dari zaman dulu. Sehingga batik melekat pada rakyat indonesia bukan hanya sebagai motif pakaian tetapi identitas yan mencerminkan keindahan karya seni dan warisan budaya. Melalui pesan-pesan yang terkandung pada batik menggambarkan bahwa batik merupakan warisan budaya yang kaya.

Dampak Pelatihan Terhadap Kesadaran Budaya Mahasiswa

Pelatihan ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Berdasarkan pengalaman, hasil observasi, dan wawancara langsung, peserta pelatihan mengaku lebih memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik dan merasa bangga dapat berkontribusi dalam melestarikannya. Temuan ini mendukung pernyataan Indriyani et al. (2023) bahwa pelatihan dan pendidikan dalam hal seni budaya secara langsung dapat meningkatkan rasa empati dan keinginan yang tinggi dalam melestarikan budaya.

Salah satu peserta pelatihan menyampaikan bahwa kegiatan ini membuatnya memahami hal-hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui, terutama mengenai sejarah batik, ragam motif dari berbagai daerah, serta makna di balik setiap pola batik. Ia juga menuturkan bahwa praktik langsung mencanting memberikan pengalaman baru dan menumbuhkan rasa ingin melestarikan budaya batik sebagai warisan bangsa. Peserta tersebut berpendapat bahwa pelatihan seperti ini sangat penting agar generasi muda, khususnya mahasiswa, dapat mengenal, menjaga, dan melestarikan batik sebagai bagian dari identitas nasional.

Selain itu, pelatihan juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan bangsa. Melalui pelatihan dan pendidikan canting batik Mahasiswa mulai menyadari bahwa batik bukan sekadar produk tekstil, tetapi bagian dari identitas nasional yang harus dijaga. Menurut Andi et al., (2023), pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti ini dapat memperkuat kesadaran budaya dan membangun karakter nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa sebagai Agen Pelestarian Budaya

Mahasiswa berperan penting sebagai agen pelestarian budaya yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. Setelah mengikuti pelatihan, beberapa peserta bahkan menyatakan keinginan untuk mengembangkan produk batik kontemporer yang memadukan motif tradisional dengan desain modern. Fenomena ini sejalan dengan Rahmi et al., (2022), yang menekankan bahwa mahasiswa merupakan generasi yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga budaya bangsa melalui kreativitas dan inovasi.

Seorang peserta lain menyatakan bahwa pelatihan seperti ini sangat penting karena dapat menumbuhkan semangat generasi muda untuk turut berperan aktif dalam menjaga warisan budaya bangsa. Ia mengungkapkan bahwa melalui kegiatan mencanting batik, dirinya merasa terdorong untuk mempromosikan batik kepada masyarakat luas, misalnya melalui media sosial, agar lebih banyak anak muda tertarik mengenal dan mencintai budaya lokal. Peserta tersebut juga menilai bahwa kegiatan pelatihan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa untuk berinovasi dalam mengembangkan batik yang tetap berakar pada nilai tradisi namun relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, Faqrurrowzi & Sanjani (2023) menyoroti bahwa di era digital, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, dari adanya kegiatan pelatihan yang dilaksanakan mahasiswa tentu akan mempublikasi kegiatan mencanting batik ke media sosialnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan canting batik tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong peran aktif mahasiswa dalam mengembangkan budaya lokal di ranah digital.

Safitri & Tirtoni (2023) menambahkan bahwa kegiatan berbasis budaya seperti pelatihan canting batik dapat membentuk karakter mahasiswa yang berprofil Pancasila yaitu; beretika, berbudaya, dan beridentitas nasional. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan secara teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran budaya mahasiswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan, pelatihan canting batik yang dilakukan di Sanggar Batik Seni Pendopo terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam membatik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai filosofis, moral, dan nasionalisme terhadap budaya Indonesia. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa batik merupakan warisan budaya yang memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tinggi bagi bangsa Indonesia.

Pelatihan ini juga mendorong mahasiswa untuk menjadi agen pelestarian budaya yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Mahasiswa yang terlibat menunjukkan peningkatan kesadaran budaya, rasa bangga, serta semangat untuk melestarikan batik sebagai identitas bangsa.

Saran

Kegiatan pelatihan canting batik perlu terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa lintas disiplin agar terbentuk jejaring pelestarian budaya di lingkungan akademik. Perguruan tinggi disarankan untuk memasukkan kegiatan berbasis budaya lokal seperti ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mendukung kegiatan serupa dengan menyediakan fasilitas, promosi, serta pendanaan untuk memperkuat keberlanjutan pelestarian budaya tradisional di kalangan generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Batik Seni Pendopo atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses pelatihan serta kepada Kepala Jurusan Manajemen, serta Kepala Porgram Studi Kewirausahaan Universitas Negeri Medan yang telah berupaya membantu kami dalam meningkatkan kesadaran dan melestarikan batik, serta izin pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa program studi Kewirausahaan stambuk 2023 peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif, serta para narasumber dan pembimbing yang memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Andi, R., Suryana, T., & Fadhillah, M. (2023). Penguatan kesadaran budaya berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sejarah. *Jurnal Historis Edukasi*, *5*(2), 1–10. https://doi.org/10.22236/jhe.v5i1.11874

Astuti, D., & Rahmadani, S. (2023). Efektivitas metode ceramah dalam menanamkan nilai moral dan filosofi pada pelatihan seni tradisional. *Jurnal Edukasi Seni dan Budaya Nusantara*, *7*(1), 56–65.

Dinarti, F., Djatiprambudi, D., & Lodra, I. N. (2020). Negosiasi permainan digital dalam rekontekstualisasi dan posisioning pembelajaran seni budaya. *Haluan Sastra Budaya*, *4*(2).

Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan budaya tak benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, *21*(2), 113–128. https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260

Faqrurrowzi, M., & Sanjani, I. F. (2023). Revitalisasi kearifan lokal Melayu sebagai fondasi pendidikan karakter mahasiswa era digital. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *9*(1), 45–58.

Handayani, R. A. (2016). *Pengaruh minat remaja dalam pemakaian batik terhadap pelestarian batik Kudus* (pp. 1–57).

Handayani, R., & Prasetyo, B. (2022). Pendekatan praktik langsung dalam pelatihan seni kriya untuk menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda. *Jurnal Pengabdian dan Pendidikan Kreatif*, *5*(1), 47–55.

Indrawati, A., & Ifana Sari, M. (2022). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Inovatif*, *7*(2), 90–101.

Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Civics Education Journal*, *12*(1), 33–46. https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790

Ismail, M., Ariani, S., & Idris, A. (2024). Jenis pendidikan nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, *2*(2), 68–87. https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5808

Kapeanis, N., Darmawan, A., & Lestari, F. (2022). Makna filosofis motif batik sebagai identitas budaya masyarakat Lebak. *Etnoreflika: Jurnal Ilmu Budaya*, *11*(2), 1957–1970.

Nasution, M. I., & Asmara, R. Y. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *25*(1), 15–26. https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452

Putri, A. L., & Wibowo, T. (2021). Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(3), 215–224.

Rahmi, N., Fitriani, E., & Syahrul, A. (2022). Kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian budaya Indonesia di masa pandemi. *Journal of Civic Engagement and Development*, *4*(1), 15–27. https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.303

Safitri, N., & Tirtoni, A. (2023). Revitalizing the culture of local wisdom through extracurricular activities to create a student profile of Pancasila. *Archive of Educational Studies*, *8*(1), 60–73.

Suryani, E., & Dewantara, A. (2021). Penerapan metode ceramah interaktif dalam pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, *8*(2), 105–114.

Susanto, S. (2018). *Filosofi dan nilai-nilai budaya dalam batik Indonesia*. Balai Pustaka.

Woelandhary, A. D., Susanti, I., & Lestari, S. K. (2024). Peningkatan keterampilan ilustrasi tematik dengan metoda batik lilin dingin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *10*(1), 277–284.